

Facilitation of Young Mosque Activists to Strengthen Moderate Religious Attitudes by Studying The Interpretation of Quran Verses

Pendampingan Terhadap Remaja Masjid untuk Memperkuat Sikap Moderat dalam Beragama Melalui Kajian Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an

Rina Kurnia^{1*}, Alya Nurkhalizah², Siti Iannatul Fazriyah³, Arief Pratama Munandar⁴
¹²³IAIN Syekh Nurjati, Indonesia

Article Information:

Received : Oct 31, 2023
Revised : Nov 20, 2023
Accepted : Des 10, 2023

Keywords:

Mentoring for mosque teenagers; Religious moderation;

*Correspondence Address:

rina_kurnia@syekhnurjati.ac.id

Abstract: The study's objective is to enhance the mosque youth's moderate religious stance by examining how the verses of the Koran are interpreted. This study employs descriptive approaches in a qualitative manner. Teenagers who belonged to the youth community of the Al-Falah mosque served as the research's informants. Techniques for gathering data include observation and interviewing. After studying the interpretation of the Quran verses that discuss religious moderation, such as Qs. Al-Baqarah 256, the effects of the mentorship are that there is a shift in the understanding and attitude of religious moderation. The teens at Al-Falah Mosque were first ignorant of the concept of religious moderation because their school and surroundings were exclusively Muslim. The understanding and attitude of religious moderation among youth in mosques changed after talks and a series of mentoring activities. This was demonstrated by the youth's loyalty to their country, their mutual respect, their tolerance and respect for differences, their nonviolent approach to resolving conflicts, and their willingness to participate in and be open to local culture. Religious moderation is crucial because it can unite disparate ideological viewpoints and foster harmony. Religious moderation is an endeavor to restore comprehension of religion in accordance with the values of respecting and maintaining the dignity of religious individuals.

Abstrak: Tujuan penelitian yaitu untuk menguatkan sikap moderat pada remaja masjid dalam beragama melalui kajian tafsir ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah remaja yang tergabung dalam komunitas remaja masjid Al-Falah. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Adapun hasil pendampingan yaitu terdapat perubahan pemahaman dan sikap moderasi beragama setelah dilakukannya pendampingan melalui kajian tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang moderasi beragama diantaranya Qs. Al-Baqarah ayat 256. Awalnya, remaja masjid Al-Falah asing dengan istilah moderasi beragama karena lingkungan dan sekolah semuanya beragama

Islam. Setelah dilakukan diskusi dan rangkaian kegiatan pendampingan terdapat perubahan pemahaman dan sikap moderasi beragama pada remaja masjid yang tercermin dari loyalitas terhadap komitmen kebangsaan, saling menghargai, menghormati dan toleransi terhadap perbedaan, anti kekerasan dalam menyelesaikan masalah perbedaan atau konflik, serta terbuka terhadap budaya setempat dan ikut melestarikannya sebagai bukti cinta tanah air, bangsa dan negara. Moderasi beragama sangat diperlukan, karena moderasi beragama dapat menjembatani dua aspek ideologis yang berbeda untuk menciptakan perdamaian. Untuk menjaga harkat dan martabat manusia beragama, moderasi beragama menjadi upaya untuk mengembalikan pemahaman agama sesuai dengan hakikatnya.

Pendahuluan

Moderasi beragama diperlukan karena esensi ajaran agama mengajarkan suatu kedamaian, keselamatan, dan menolak sikap ekstrem¹. Konflik, rasa benci, intoleransi bahkan peperangan muncul karena adanya perilaku ekstrem yang mengatasnamakan ajaran agama². Menurut Fahrul (2023) fenomena moderasi beragama ini tidak terlepas dari banyaknya kasus radikalisme dan ekstrimisme³. Mengambil contoh kasus seperti yang terjadi di Ambon tahun 1999, asal mulanya konflik antar etnis yang berkembang menjadi konflik antar agama yaitu Kristen dan Islam⁴. Adapula konflik multikultur seperti yang terjadi di Sampit pada tahun 2001 antara Suku Dayak dan Suku Madura⁵. Untuk menjaga harkat dan martabat manusia beragama, moderasi beragama menjadi upaya untuk mengembalikan pemahaman agama sesuai dengan esensinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas saat menjadi *keynote speaker* pada acara International Conference on Religious Moderation (2022) menyatakan moderasi beragama menjadi isu yang menarik dan sebagai upaya untuk menanggulangi perpecahan antar etnis, budaya, dan agama.

¹ Asy'ari, A. A, (2021). Perdamaian Dalam Perspektif Islam Dan Kristen. *Al-'Adalah*, 22.1. (2021), 340162

² Jalil, A. (2021). Aksi Kekerasan Atas Nama Agama. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 9.2. (2021), 220-234

³ Fahrul, H., Peran Remaja Masjid dalam Penguatan Moderasi Beragama di Kelurahan Bonto Kecamatan Mamajang. *Publised Online*, (2023), 31-41

⁴ Indrawan, J., & Putri, A. T., Analisis Konflik Ambon Menggunakan Penahapan Konflik Simon Fisher. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 4.1. (2022), 12-26

⁵ Nadzifah, S., Perang Sampit (Konflik Suku Dayak Dengan Suku Madura) Pada Tahun 2001. *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 23.2. (2022), 14-18

Moderasi beragama dapat menjembatani ideologis yang berbeda untuk menciptakan bentuk perdamaian. Sikap moderat diperlukan untuk menerima pemahaman yang berbeda, agar umat Islam tidak menganggap bahwa pihak lain benar dan tidak menyalahkan dirinya sendiri sehingga tidak terjadi sebuah perpecahan. Menurut Nisa, dkk (2021) moderasi beragama merupakan suatu pemahaman yang bertujuan menjadi penengah terhadap tindakan dan pemikiran dari beberapa syariat agama⁶.

Moderasi beragama perlu dipahami oleh setiap kalangan masyarakat, terutama remaja yang sedang mencari jati diri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Al Adawiyah, Tobing, & Handayani (2021), remaja di Kota-Kota Besar Jawa Barat memiliki tingkat moderasi agama yang rendah⁷. Banyak remaja saat ini yang sangat bebas, sehingga mereka sulit untuk mengontrol pergaulan, lingkungan, dan mengontrol dirinya sendiri. Hal di atas sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khofifah (2020) bahwa perilaku remaja sudah mulai luntur, karena adanya perkembangan zaman yang mengarah pada kebebasan⁸. Mereka seringkali lupa akan adanya toleransi ajaran-ajaran agama yang sebenarnya mereka dapatkan sejak kecil. Seharusnya, remaja merupakan pilar bagi kebangkitan bangsa Indonesia dan aset negara untuk menciptakan perdamaian di tengah masyarakat yang plural⁹. Mereka harus diajarkan dan diberikan paham pengembangan diri dan agama yang baik. Seharusnya mereka mengorganisasikan setiap potensi yang dimiliki, hingga pada akhirnya mereka memberikan perubahan besar bagi dirinya sendiri, bangsa maupun negara. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Al Adawiyah, Tobing, & Handayani (2021) yang menyatakan bahwa semakin baik pendidikan agama Islam seseorang dan

⁶ Nisa, M. K., Yani, A., Andika, Yunus, E. M., & Rahman, Y., Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1, (2021), 79-96. doi:10.15575/jra.v1i3.15100.

⁷ Al Adawiyah, R., Tobing, C. I., & Handayani, O. (2021). Pemahaman Moderasi Beragama dan Prilaku Intoleran terhadap Remaja di Kota-Kota Besar di Jawa Barat Understanding of Religious Moderation and Intolerant Behavior towards Youth in. *Jurnal Keamanan Nasional*, 6 .2. (2021), 161-183.

⁸ Khofifah, N., *Pengaruh Kegiatan Remaja Masjid Baitul Muqorrobun Terhadap Pembentukan Akhlak Remaja di Desa Tambung Pademawu Pamekasan*. (Madura: Institut Agama Islam Negeri Madura, 2020)

⁹ Zakaria, M. H., *Pengembangan Pendidikan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja*. (Tasik: Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) Tasikmalaya, 2021)

semakin tinggi tingkat moderasi antar umat beragama berpeluang memiliki toleransi yang lebih baik¹⁰.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan berupa penguatan moderasi beragama pada remaja dalam komunitas remaja masjid. Remaja masjid bertujuan sebagai wadah atau organisasi yang memungkinkan setiap remaja bisa berpartisipasi dalam kegiatan agama di lingkungannya. Menurut Anita & Yanti (2023) dalam Islam pembinaan remaja masjid memiliki tujuan agar seorang remaja menjadi anak yang shalih dan shalihah, anak yang memiliki ilmu agama yang baik, beriman, memiliki keterampilan, serta memiliki akhlak yang mulia¹¹. Sebagai generasi remaja muslim, sudah seharusnya seorang remaja memiliki perilaku yang memperlihatkan kegiatan-kegiatan umat Islam yang berilmu, beriman dan ber *amar makruf nahi munkar*. Hal tersebut harus diatur dengan sedemikian rupa agar tujuan dan arah dari niat baik tersebut dapat dilaksanakan. Bagi umat muslim, tidak lain hanyalah al-Qur'an sebagai pengatur kehidupan manusia. Karena al-Qur'an diturunkan oleh Allah sebagai petunjuk dan aturan supaya manusia terarah jalannya.

Kajian ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan penguatan moderasi beragama memberikan pemahaman bahwa Islam sebagai agama yang *rahmatan lilalamin* mengajarkan kedamaian dan menolak kekerasan dalam menyelesaikan suatu masalah atau konflik.¹² Salah satu ayat al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Ajaran Islam yang disampaikan oleh Rosululloh Muhammad SAW mengajarkan konsep dan budaya damai berupa cinta dan kasih sayang yang berlaku bagi seluruh manusia, makhluk dan alam semesta. Dengan tidak membedakan ras, suku bangsa, budaya tertentu, atau letak geografis. Dengan

¹⁰ Al Adawiyah, R., Tobing, C. I., & Handayani, O. (2021). Pemahaman Moderasi Beragama dan Prilaku Intoleran terhadap Remaja di Kota-Kota Besar di Jawa Barat Understanding of Religious Moderation and Intolerant Behavior towards Youth in. *Jurnal Keamanan Nasional*, 6 .2. (2021), 161-183

¹¹ Anita, & Yanti, F., *Peran Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (Bkprmi) Dalam Meningkatkan Aktivitas Sosial Keagamaan Remaja (Studi Di Desa Braja Asri Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur)*. (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2023).

¹² Arif, M. K., Islam Rahmatan lil Alamin from Social and Cultural Perspective. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12.2. (2021), 169-186

demikian, pendampingan terhadap remaja masjid perlu dilakukan untuk menguatkan sikap moderasi dalam beragama melalui kajian tafsir ayat-ayat Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian digunakan untuk memahami, menggali, mengungkap dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan kondisi atau fenomena yang terjadi pada responden. Berdasarkan fenomena dan tujuan penelitian maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Secara harfiah, kualitatif turunan dari kata kualitas, sebagai lawan kata dari kuantitas, yang diartikan sebagai penghayatan dari suatu nilai, makna, emosi manusia, penerjemahan keindahan karya seni, nilai sejarah, dan lain-lain¹³. Pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian menekankan pada makna daripada generalisasi.

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif merupakan cara pandang dalam penelitian untuk menggambarkan suatu fenomena atau kondisi secara menyeluruh serta menyajikan data atau fakta atau temuan di lapangan secara deskriptif. Deskriptif merupakan suatu metode dalam penelitian suatu kelompok, suatu sistem pemikiran, atau suatu peristiwa yang terjadi pada saat ini. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, ataupun kejadian yang terjadi pada saat ini¹⁴. Penelitian deskriptif ini mengatasi isu-isu aktual dengan mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasi, serta menganalisis dan menginterpretasi data. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasi objek penelitian sesuai dengan kenyataannya. Metode ini menampilkan hubungan langsung antara peneliti dan responden, menjadi lebih responsif dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak faktor yang mempengaruhi pola nilai yang dihadapi.

¹³ Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021)

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019)

Partisipan penelitian ini terdiri dari 7 orang remaja perempuan dengan rentang usia 16-18 tahun. Dengan menggunakan penelitian deskriptif, penelitian ini akan menyelidiki lebih dalam mengenai gambaran yang jelas dan akurat terkait peningkatan sikap moderat dalam beragama melalui kajian tafsir ayat-ayat Al-Qur'an di kalangan remaja Masjid Al-Falah Desa Cibeureum. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Teknik wawancara dilakukan untuk mengungkap pemahaman dan internalisasi sikap moderasi beragama dalam keseharian partisipan. Selanjutnya, observasi digunakan untuk mengamati sikap partisipan selama berinteraksi dengan temannya selama pendampingan berlangsung.

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data yang lebih menekankan pada mengungkap suatu makna. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi¹⁵ (Miles and Huberman dalam Abdussamad, 2021). Reduksi data dilakukan untuk memilah data, merangkum, dan memfokuskan pada hal-hal penting. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian atau deskripsi. Diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Remaja Masjid

Remaja masjid istilah yang disebutkan bagi kelompok remaja yang tergabung dalam organisasi naungan masjid. Kelompok remaja tersebut belajar dan mengkaji keislaman serta mendukung berbagai program kegiatan yang berkaitan dengan masjid. Organisasi remaja masjid menjadi wadah untuk berdakwah kepada kalangan remaja. Sebagaimana diketahui bersama, fase remaja biasa digunakan dalam menjelaskan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Hal ini selaras dengan pendapat Keliat (2020) bahwa remaja merupakan masa peralihan antar *stase* anak-anak menuju *stase* dewasa¹⁶. Usia remaja dimulai dari usia 12-

¹⁵ Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021)

¹⁶ Keliat, B. a., *Program Persebaya Efektif dalam Menurunkan Ide Bunuh Diri pada Remaja Pasca bencana di Kota Bogor*, 2020

21 tahun. Menurut UU Perlindungan Anak, remaja adalah seseorang yang berusia 10-18 tahun, dan merupakan kelompok penduduk Indonesia yang jumlahnya mencapai (219amper 20% dari jumlah penduduk di Indonesia). Selaras dengan Menkes (2018), dr. Pattiselano Robert Johan menyebutkan bahwa remaja merupakan masa-masa berharga bila berada dalam kondisi yang sehat, baik fisik, maupun psikis. Sedangkan dalam Islam dikatakan remaja adalah seseorang yang sudah balig atau mengalami tanda-tanda peralihan seperti mimpi basah sekitar usia 15 tahun¹⁷.

Selain tempat ibadah, masjid digunakan sebagai tempat untuk menimba ilmu keislaman di lingkungan masyarakat. Kata “masjid” dalam al-Qur’an disebut sebanyak 28 kali. Bagi umat Islam masjid memiliki arti yang sangat besar, baik makna secara fisik maupun makna sepiritual. Istilah “masjid” berasal dari kata *sajada-yasjudu-sujudan* yang memiliki arti tunduk, ta’at, patuh serta hormat. Untuk menunjukan suatu tempat maka kata *sajada* bentuknya di ubah menjadi *masjidun* yang memiliki arti tempat sujud. Hal tersebut selaras dengan pendapat Rahmawati (2015) yang dimaksud dengan tempat sujud sebenarnya merujuk kepada shalat karena posisi yang paling tinggi dalam shalat adalah posisi sujud¹⁸. Istilah masjid dimaksudkan sebagai tempat untuk sujud dengan penuh ketaatan serta kepatuhan kepada Allah SWT. Masjid sebenarnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat sujud atau shalat saja, hal tersebut selaras dengan pendapat Suherman (2012) bahwa masjid berfungsi sebagai tempat untuk melakukan berbagai aktivitas seperti tempat orang berkumpul dengan tujuan untuk meningkatkan solidaritas serta silaturahmi antar Jemaah¹⁹.

Masjid merupakan merupakan rumah Allah SWT yang dibangun sebagai sarana dan prasarana umat Islam untuk mengingat Tuhannya. Adanya masjid tentu menjadi tempat untuk kehidupan spiritual, kultural dan sosial masyarakat. Islam menempatkan masjid sebagai tempat yang strategis dalam bidang

¹⁷ Menkes, *Remaja Indonesia Harus Sehat*. Retrived form kementrian kesehatan Republik Indonesia. Diambil kembali dari Kementrian Kesehatan Indonesia: <https://www.kemkes.go.id/article/view/18051600001/menkes-remaja-indonesia-harus-sehat.html> (2018, Mei 15).

¹⁸ Rahmawati, *Arsitektur Masjid Pathok Negoro Ditinjau Dari Fungsi, Bentuk. Ruang dan Teknik*, (2015)

¹⁹ Suherman, E., *Manajemen Masjid*. (Bandung: Alfa Beta, 2012).

pendidikan dan sosial. Selain menjadi tempat aktivitas keagamaan, masjid ini diharapkan menjadi tempat untuk menimba ilmu ajaran agama Islam. Disisi lain, dengan menjadikannya masjid sebagai tempat kegiatan ibadah serta tempat kegiatan masyarakat, maka hal tersebut akan menimbulkan rasa cinta masyarakat terhadap masjid. Mereka menumbuhkan dan membuat kader-kader Islam untuk mensukseskan pembangunan bangsa serta generasi dimasa mendatang. Hal ini sesuai dengan sasaran pembangunan Indonesia dalam rangka mewujudkan masyarakat maju serta diridhoi oleh Allah SWT, yaitu untuk menjadikan generasi muda yang memiliki akhlak yang baik, sholeh, beriman, berilmu dan berketerampilan.

Remaja masjid merupakan istilah umum yang biasa digunakan untuk penyebutan remaja yang melaukan aktifitas sosial keagamaan di lingkungan masjid. Dalam Islam pembinaan remaja masjid bertujuan untuk menjadikan generasi muda yang memiliki akhlak yang baik, sholeh, beriman, berilmu dan berketerampilan. Pembinaan remaja masjid bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan salah satunya melalui aktivitas-aktivitas remaja masjid. Oleh karenanya, remaja masjid merupakan organisasi yang menaungi aktifitas para remaja muslim dalam memakmurkan serta mensejahterakan masjid.

Moderasi Beragama

Dalam bahasa Arab, moderasi disebut *wasaf* atau *wasafiyah*, yang setara dengan *tawassuf* (tengah), *l'tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang). *Wasafiyah* juga berarti "pilihan terbaik." Dalam bahasa Inggris, istilah moderasi didefinisikan sebagai inti, rata-rata, standar, atau tidak selaras. Secara umum moderasi berarti mengutamakan keseimbangan dalam hal keyakinan, etika, dan perilaku dalam interaksi dengan orang lain secara pribadi dan dengan lembaga pemerintah. Namun, Ridwan Lubis menyatakan bahwa *religion* adalah cara melihat yang tak terbatas dan abadi, seperti yang dinyatakan oleh ahli perbandingan agama komparatif dari Jerman Max Muller. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku dengan mengambil posisi tengah atau sisi seimbang, selalu bersikap adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa karakteristik, konsep, dan prinsip moderasi beragama, termasuk *tawassuṭ*, *taadul*, dan *tawazun*, yang dapat digabungkan menjadi *wasatīyah*. *Wasatīyah* merupakan jalan tengah, atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berlawanan. seperti keseimbangan jiwa dan tubuh, dunia dan akhirat *aql* dan *naql*, dan antara kebajikan. Karena moderasi beragama adalah kunci untuk menciptakan toleransi dan harmoni dalam setiap aspek kehidupan, maka Lukman Hakim menyatakan bahwa keragaman agama memerlukan penerapan moderasi beragama karena moderasi beragama bertujuan untuk menengahi kelompok-kelompok yang memiliki perspektif dan perilaku agama liberal, atau ekstrem kiri.

Shihab (2009) mengartikan moderasi sebagai sesuatu yang tengah dan tidak boleh dipisahkan dari kedua sisi atau *wasat*²⁰. Dia juga menyatakan bahwa untuk mencapai sifat *wasatīyah*, tidak hanya diperlukan kesabaran dan ketekunan dalam menangannya, tetapi juga diperlukan pengetahuan mendalam dan kebaikan, keduanya merupakan syarat mutlak untuk melahirkan pemahaman *wasatīyah*. Tujuannya adalah untuk menghindari terjebak dalam pemahaman yang salah. Misalnya, ketika Anda mengatakan, "Saya duduk di tengah ruangan", kata itu mengacu pada satu ruangan, bukan dua kamar, sementara mencirikan kehadiran Anda di tengah berarti ada dua sisi di mana Anda berada. Keduanya tidak luput dari kehadiran Anda di tengah, jadi dalam banyak hal kedua belah pihak melindungi Anda di tengah. Mereka keduanya tidak bisa melupakan keberadaan posisi Anda di tengah, jadi dalam banyak hal, mereka yang berada di tengah dilindungi oleh kedua sisi.

Semua kebijakan moral yang disesuaikan dengan kehidupan individu dan kehidupan yang berintegritas serta citra kelompok dipandang sebagai tujuan moderasi agar dapat menjadi pendorong kebaikan dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan seimbang antara individu, keluarga, dan masyarakat luas. Implementasi moderasi beragama sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Ini sejalan dengan fakta bahwa moderasi beragama diajarkan oleh Islam dan hampir semua agama lain. Meskipun ada banyak cabang diskusi tentang moderasi beragama dalam Islam itu sendiri, topik moderasi beragama baru-baru ini

²⁰ Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. 11, Vol. 15.

diabaikan. Namun, seperti yang disebutkan oleh Mohammad Hashim Kamali oleh Azyumardi Azra, penulis buku *The Middle Way of Moderation in Islam*, moderasi, atau wasatīyah, adalah elemen penting Islam yang telah terlupakan sedikit belakangan ini.

Tafsir Ayat Al-Quran Tentang Moderasi Beragama

Secara etimologis, tafsir diartikan sebagai penjelasan atau informasi. Sedangkan menurut Manna' Kalil Al-Qattan merujuk pada pendapat Abu Hayyan, tafsir diartikan sebagai ilmu yang mempertimbangkan cara membaca kata-kata, petunjuk, hukum-hukum al-Qur'an, bagaimana kemandiriannya, kapan terbentuknya, dan makna-makna yang mungkin bagi mereka bila diorganisasikan dan hal-hal lain yang melengkapinya²¹.

Ayat Al-Qur'an yang membahas tentang moderasi beragama salah satunya adalah QS. Al-Baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Berdasarkan ayat tersebut, Shihab (2009) memaknai bahwa Islam tidak memaksakan keyakinan kepada umat lainnya²². Quraish Shihab berpendapat bahwa meskipun Islam mengajarkan umatnya untuk berdakwah, namun dakwah yang disampaikan tidak didasarkan pada paksaan²³. Ditegaskannya di akhir surat Al-Kafirun: "Bagimu agamamu dan bagiku agamaku." Jadi hanya kewajiban umat Islam saja yang menyebarkannya. Bahkan Nabi sendiri disuruh Allah SWT untuk menyampaikan pesan yang diterimanya. Quraish Shihab menjelaskan ayat tersebut merupakan seruan kepada umat Yahudi dan Nasrani untuk bersatu

²¹ ibid

²² ibid

²³ ibid

dengan Allah sebagai tempat bertemunya ketiga agama tersebut²⁴. Jika mereka menahan diri untuk berdakwah, maka mereka tetap mengakui keberadaan keyakinan agamanya dan tidak boleh diganggu.

Quraish Shihab menempatkan penghormatan agama pada nilai-nilai kemanusiaan sehingga pemeluk agama yang berbeda dapat leluasa menjalankan ibadahnya. Namun keduanya berpendapat bahwa agama tidak boleh bercampur. Hamka mencontohkan apa yang tidak boleh dilakukan umat Islam terhadap mereka yang anti-Muslim. Ia mencontohkan penafsiran ayat 9 Surat al-Mumtahanah yang menyatakan tidak ada toleransi terhadap musuh Islam. Contohnya adalah permusuhan terhadap Islam di Spanyol selama tujuh ratus tahun ketika Islam menguasai wilayah Andalusia, atau yang sekarang disebut Spanyol. Contoh terdekatnya juga adalah penjajahan Belanda di Indonesia yang berujung pada penjajahan. Penafsiran moderasi beragama didasarkan pada realitas masyarakat Indonesia. Argumen ini setidaknya didasarkan pada tiga hal. Pertama, Indonesia bukanlah negara sekuler atau agama, melainkan negara bangsa yang berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, sehingga penerapan hukumnya tidak terbatas pada agama tertentu. Kedua, Indonesia adalah negara multikultural dengan perbedaan agama, suku, ras, dan budaya. Ketiga, sifat sosial budaya masyarakat Indonesia yang toleran seperti yang ditunjukkan oleh organisasi keagamaan.

Dalam memulai penafsiran ayat tersebut, langkah awal yang diambil oleh M. Quraish Shihab adalah menjelaskan hubungan antara ayat 256 dengan ayat sebelumnya. Ayat sebelumnya membahas kekuasaan Allah yang tidak terbatas, yang dapat memicu dugaan bahwa kekuasaan tersebut menjadi dasar untuk memaksa makhluk mengikuti agamanya. Ayat 256 kemudian dihadirkan untuk menolak dugaan tersebut.

Ayat pertama menyatakan bahwa “Tidak ada paksaan dalam memeluk agama”. Dalam penafsiran M. Quraish Shihab, dia menjelaskan mengapa ada pertanyaan tentang paksaan, mengingat Allah tidak membutuhkan apapun. Ayat tersebut menyoroti bahwa jika Allah menghendaki, semua orang dapat dijadikan satu umat. Dalam konteks ini, tidak ada paksaan dalam memeluk agama yang

²⁴ ibid

mengacu pada penerimaan keyakinan. Artinya, setelah seseorang memilih suatu akidah, seperti Islam, dia terikat pada prinsip-prinsipnya dan wajib mengikuti perintahnya dengan ancaman sanksi jika melanggar.

M. Quraish Shihab menambahkan bahwa mengapa ada paksaan ketika jalan yang benar sudah jelas dibedakan dari jalan yang sesat²⁵. Oleh karena itu, wajar jika setiap individu memilih jalur yang benar dan tidak terjerumus ke arah yang sesat. Jika seseorang ingin melihat jalan yang benar yang sudah terbentang di hadapannya, ini menunjukkan betapa kekeliruan di dalam jiwa. Dalam ayat 256, terdapat kata "*rusyd*" yang artinya jalan lurus, menunjukkan kepastian dalam mengelola sesuatu dengan mantap dan berkesinambungan, berbeda dengan kata "*gayy*" yang berarti jalan sesat. Dengan demikian, mengikuti jalan lurus akan membawa ke tepat, mantap, dan kesinambungan dalam segala hal.

Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa orang yang enggan menganut agama Islam sebenarnya terbawa oleh rayuan *Thaghut*. Sebaliknya, yang menganut Islam adalah orang yang ingkar dan menolak ajakan Thaghut, mereka yang memiliki pegangan yang kukuh. Bagi yang menolak Thaghut dan beriman kepada Allah, berarti ia telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. *Thaghut*, seperti Setan, Dajjal, Penyihir, dan yang menetapkan hukum bertentangan dengan ketentuan Ilahi, harus ditolak oleh orang yang memeluk Islam sebelum mengakui ke-Esa-an Allah, karena mengesampingkan keburukan harus menjadi prioritas sebelum menghiasi diri dengan keindahan.

Selanjutnya dijelaskan bahwa "Berpegang teguh pada buhul tali yang sangat kuat" mengimplikasikan terjadinya yang sungguh-sungguh, bukan sekadar tindakan melekat, seperti yang dapat dipahami dari *istamsaka*. Oleh karena itu, tali yang dipegangnya sangat kuat, dan dijamin tidak akan putus. Kesungguhan dalam berpegang menjadi krusial karena ajakan Thaghut memiliki daya pikat yang kuat. Istilah '*urwah*', yang berarti gantungan tali, mencerminkan tempat tangan memegang tali, seperti yang digunakan pada timba untuk mengambil udara dari sumur, memberikan kesan bahwa memegang dengan gantungan itu seolah-olah menurunkan timba untuk mendapatkan udara kehidupan.

²⁵ *ibid*

Hasil pendampingan remaja masjid untuk menguatkan sikap moderasi beragama melalui kajian tafsir ayat Al-Qur'an

Dalam pendampingan, peneliti menegaskan adanya moderasi beragama di Indonesia adalah cara menfasirkan agama dengan tidak berdiri di titik yang ekstrim. Moderasi beragama mengajarkan untuk tidak berlebihan dalam menjalankan agama sampai harus menyepelkan agama lain. Pada kesempatan kajian ini peneliti menyampaikan gagasan moderasi beragama dengan mengacu pada ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan universal kemanusiaan, maksudnya yaitu memberikan pemahaman tentang keadilan, toleransi, tolong menolong sampai solidaritas antar umat agama. Menurut Kemenag (2023) sikap moderasi beragama tercermin dalam 4 pilar²⁶, sebagai berikut.

1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen terhadap kebangsaan dalam kerangka moderasi beragama yang melibatkan upaya untuk memfasilitasi lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan keharmonisan antara berbagai agama serta keyakinan. Contoh konkret dari komitmen persahabatan ini dapat ditemukan dalam perayaan hari-hari suci seperti Natal, Idul Fitri, Waisak, dan Nyepi.

2. Toleransi

Toleransi dalam moderasi beragama mencakup kemampuan menghargai perbedaan keyakinan dan agama orang lain, memberikan kebebasan bagi mereka untuk menyatakan keyakinan tanpa rasa takut atau tekanan. Hal ini menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu menjadi pribadi yang unik, sekaligus memperkaya kehidupan bersama dalam masyarakat yang beragam. Sebagai contoh toleransi dalam konteks moderasi beragama, kita dapat mengamati cara masyarakat Indonesia hidup sehari-hari dengan saling menghargai dan menghormati perayaan agama yang beragam.

3. Anti Kekerasan

²⁶ Kemenag, *Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman*. Diambil kembali dari Kementerian Agama Republik Indonesia: <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman> (2023, April 11).

Moderasi beragama doktrin penolakan terhadap segala bentuk kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Penting bagi kita untuk memahami bahwa agama seharusnya menjadi sarana untuk mencapai kedamaian dan kasih sayang, bukan pembenaran untuk melakukan kekerasan atau diskriminasi. Pemerintah dan masyarakat harus bersatu melawan radikalisme serta intoleransi yang dapat mengganggu kehidupan bersama.

4. Akomodasi dan Penerimaan Terhadap Tradisi dan Budaya

Menerima tradisi dan budaya dalam konteks moderasi beragama yang melibatkan menghormati serta mengakui keberagaman cara beribadah, adat istiadat, dan tradisi masyarakat. Setiap agama memiliki pendekatan unik dalam menjalankan praktik keagamaan yang sering dikaitkan dengan tradisi dan budaya lokal. Menghargai keberagaman ini merupakan ekspresi nyata dari pelaksanaan moderasi beragama yang bersifat inklusif dan toleran.

Peneliti memilih surat QS al-Baqarah ayat 256, karena surat al Baqarah ayat 256 menjelaskan tentang perintah tidak memaksa kaum nonmuslim untuk memeluk agama Islam. Umat islam dilarang untuk memaksa nonmuslim agar masuk Islam tanpa adanya keimanan terhadap Allah. Karena Allah meyakinkan orang-orang untuk memasuki agama Islam karena mereka yakin adanya jalan kebenaran yang ada di agama Islam, ibarat berpegang teguh pada tali yang kuat. Semua kebenaran sudah dijelaskan oleh Allah melalui firman-Nya. Pada ayat ini juga Allah mengingatkan batas antara kebenaran dan kesesatan. Oleh sebab itu, adanya keberagaman beragama yang ada saat ini, umat Islam hendaknya senantiasa menempatkan keimanan di posisi yang tertinggi. Keimanan inilah yang akan membawa mereka ke jalan yang lurus dan berakhir dengan kehidupan abadi di surga-Nya. Adanya toleransi dengan agama lain, sepanjang itu tidak bertentangan dengan sisi ajaran dan keimanan terhadap Allah maka itu tidak melanggar syariat Islam.

Selain itu, peneliti memilih tafsir surat QS Al Baqarah dari tafsir al misbah. Tafsir Al Misbah merupakan tafsir Alquran yang ditulis oleh ulama Indonesia yakni M. Quraish Shihab. Sebagaimana diketahui, tidak semua orang dapat menafsirkan Alquran, hanya para mufassir-lah yang mempunyai kewenangan.

Dampak dari pendampingan yang dilaksanakan harus dilihat dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendampingan remaja masjid untuk menguatkan sikap

moderasi beragama melalui kajian tafsir ayat Al-Qur'an dikatakan berhasil manakala remaja masjid dapat memahami materi tafsir ayat-ayat al-Qur'an, sekaligus dapat mengaktualisasi pemahamannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk lebih jelasnya diuraikan hasil wawancara dengan Erika sebagai berikut:

Erika mengatakan karena di lingkungan tempat tinggalnya semuanya beragama Islam. Ia mungkin tidak dapat mengimplementasikan moderasi beragama. Tetapi ia melihat kondisi di luar yang memang secara cepat atau lambat ia akan berada di luar tempat tinggalnya, dan bertemu dengan beberapa orang yang menganut agama yang berbeda. Ia mengaku pasti akan mengimplementasikan moderasi beragama di kondisi tersebut. Ia menambahkan dalam menggunakan media sosial juga ia pasti menerapkan moderasi beragama, karena ia sering berinteraksi dengan beberapa orang yang agamanya berbeda-beda. Pada beberapa pertanyaan yang merujuk kepada materi, Erika pun menjawab dengan baik dan benar. Di saat sesi diskusi anggota remaja masjid yang lain pun sama halnya, mereka menjawab pertanyaan yang ada dimateri dengan benar. Karena memang sebelum sesi kajian dimulai mereka tampak kebingungan dan asing dengan moderasi beragama.

Berdasarkan hasil pendampingan tercermin pemahaman dan sikap-sikap tentang pilar-pilar moderasi beragama dari para remaja yang tergabung dalam naungan masjid Al-Falah Desa Cibeureum. Para remaja masjid Al-Falah memiliki wawasan kebangsaan dan tolerensi yang tercermin dari sikap saling menghormati dan menghargai dalam keragaman agama seperti perayaan hari besar keagamaan, menghargai perbedaan budaya yang ada di lingkungan masyarakat sekitar seperti saling bergotong royong dalam prosesi upacara adat dan upacara budaya. Selain itu remaja masjid Al-Falah yang seluruhnya masih mengenyam pendidikan di sekolah menengah, mereka memiliki pemahaman agama yang baik, berperilaku yang sopan dan taat aturan, terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang seperti tawuran pelajar, merokok, atau lainnya.

Simpulan

Remaja masjid merupakan istilah umum yang biasa digunakan untuk penyebutan remaja yang melakukan aktifitas sosial keagamaan di lingkungan masjid. Dalam Islam pembinaan remaja masjid bertujuan untuk menjadikan generasi muda yang memiliki akhlak yang baik, sholeh, beriman, berilmu dan berketerampilan. Moderasi beragama dipahami sebagai sisi yang seimbang atau perilaku yang selalu mengambil posisi tengah, cara pandang seseorang yang adil

dan tidak ekstrem dalam beragama. Pada pendampingan remaja masjid untuk menguatkan sikap moderasi beragama melalui kajian ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan di Remaja Masjid Al-Falah Desa Cibeureum Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan. Melalui diskusi dan sesi tanya jawab, peneliti menggunakan QS. AL-Baqarah ayat 256 dengan Tafsir Al misbah. Dari hasil observasi dan wawancara dengan remaja masjid, dapat diketahui bahwa pendampingan dengan cara kajian tafsir ayat-ayat Al-Qur'an berpengaruh pada perubahan pemahaman dan sikap moderasi beragama pada remaja masjid yang tercermin dari loyal terhadap komitmen kebangsaan, saling menghargai, menghormati dan toleransi terhadap perbedaan, anti kekerasan dalam menyelesaikan masalah perbedaan atau konflik, serta terbuka terhadap budaya setempat dan ikut melestarikannya sebagai bukti cinta tanah air, bangsa dan negara.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri, (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makasar: CV. Syakir Media Press.
- Al Adawiyah, R., Tobing, C. I., & Handayani, O. (2021). Pemahaman Moderasi Beragama dan Prilaku Intoleran terhadap Remaja di Kota-Kota Besar di Jawa Barat Understanding of Religious Moderation and Intolerant Behavior towards Youth in. *Jurnal Keamanan Nasional*, 6 (2), 161-183.
- Anita, & Yanti, F. (2023). *PERAN BADAN KOMUNIKASI PEMUDA REMAJA MASJID INDONESIA (BKPRMI) DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN REMAJA (Studi Di Desa Braja Asri Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur)*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Arif, M. K. (2021). Islam Rahmatan lil Alamin from Social and Cultural Perspective. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12(2), 169-186.
- Asy'ari, A. A. (2021). Perdamaian Dalam Perspektif Islam Dan Kristen. *Al-'Adalah*, 22(1), 340162.
- Fahrul, H. (2023). Peran Remaja Masjid dalam Penguatan Moderasi Beragama di Kelurahan Bonto Kecamatan Mamajang. *Publised Online*, 31-41.
- Indrawan, J., & Putri, A. T. (2022). Analisis Konflik Ambon Menggunakan Penahapan Konflik Simon Fisher. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 4(1), 12-26.

- Jalil, A. (2021). Aksi Kekerasan Atas Nama Agama. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 9(2), 220-234.
- Keliat, B. a. (2020). *Program Persebaya Efektif dalam Menurunkan Ide Bunuh Diri pada Remaja Pasca bencana di Kota Bogor*.
- Kemenag. (2023, April 11). *Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman*. Diambil kembali dari Kementrian Agama Republik Indonesia: <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman>
MVUb9#:~:text=dan%20kesatuan%20bangsa.,Moderasi%20beragama%20tercermin%20dalam%20komitmen%20kebangsaan%20yang%20menjunjung%20keberagaman%20C%20toleransi,tradisi%20yang%20ada%20
- Khairul, A., Mellina, T., Jamal, M., & Zarkasyi, F. A. (2020). Konsep Penjagaan Terhadap Wanita dalam Wisata Syariah. *Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, 1-20.
- Khoeron, Moh. (2022). "Menag Sebut Moderasi Beragama Salah Satu Solusi Terbaik Antisipasi Potensi Konflik". Juli 27, 2022. <https://kemenag.go.id/nasional/menag-sebut-moderasi-beragama-salah-satu-solusi-terbaik-antisipasi-potensi-konflik-hhdodu>.
- Khofifah, N. (2020). *Pengaruh Kegiatan Remaja Masjid Baitul Muqorrobin Terhadap Pembentukan Akhlak Remaja di Desa Tambung Pademawu Pamekasan*. Madura: Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Menkes. (2018, Mei 15). . *Remaja Indonesia Harus Sehat*. Retrived form kementrian kesehatan Republik Indonesia. Diambil kembali dari Kementrian Kesehatan Indonesia: <https://www.kemkes.go.id/article/view/18051600001/menkes-remaja-indonesia-harus-sehat.html>
- Nadzifah, S. (2022). Perang Sampit (Konflik Suku Dayak Dengan Suku Madura) Pada Tahun 2001. *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 23(2), 14-18.
- Nana, S., & Ibarahim. (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Biru.
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021, desember). *Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama*

dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1, 79-96.
doi:10.15575/jra.v1i3.15100

Rahmawati. (2015). *Arsitektur Masjid Pathok Negero Ditinjau Dari Fungsi, Bentuk. Ruang dan Teknik*.

Suherman, E. (2012). *Manajemen Masjid*. Bandung: Alfa Beta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabet.

Zakaria, M. H. (2021). Pengembangan Pendidikan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja. Tasik: Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) Tasikmalaya.